

**ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
PERUSAHAAN GO PUBLIK TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelas Magister dalam Ilmu Manajemen



Oleh :
SULEKSI EKAWATI
NIM : P 100110040

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**DIBIYAI OLEH DP2M DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN DARI KOPERTIS WILAYAH VI
No. : 292/K6/KL/2013 TERTANGGAL 20 FEBRUARI 2013**

NASKAH PUBLIKASI

ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA
PERUSAHAAN GO PUBLIK TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA

Telah disetujui oleh

Pembimbing I,



Dra. Rina Trisnawati, MM. Ph.D.

Pembimbing II,



Drs. Wiyadi, MM. Ph.D.

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013

DIBIYAI OLEH DP2M DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN HIBAH PENELITIAN DARI KOPERTIS WILAYAH VI
No. : 292/K6/KL/2013 TERTANGGAL 20 FEBRUARI 2013

ANALISIS MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN GO PUBLIK TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

Suleksi Ekawati¹, Rina Trisnawati², Wiyadi³

¹ Mahasiswa Pascasarjana UMS SURakarta

² Staf Pengajar UMS Surakarta

³ Staf Pengajar UMS Surakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of corporate governance mechanisms include managerial ownership, institutional ownership, board size, the proportion of independent board and audit committee existence of the practice of earnings management integration approach. The total sample of 165 companies listed in the index of conventional and 123 in the Jakarta Islamic Index by purposive sampling.

Based on the analysis of the data concluded that managerial ownership has no effect on earnings management practices an integrated approach to the LQ - 45 index and JII. Institutional ownership has no effect on earnings management practices an integrated approach to the LQ - 45 index and JII. Board size has no effect on earnings management practices integrated. the LQ-45 index, but a positive effect on the index JII. Independent commissioner negatively affect earnings management practices an integrated approach to the LQ - 45 index and JII. The existence of an audit committee negatively affect earnings management practices are integrated on the LQ - 45 index, but has no effect on the index JII. Taken together influential corporate governance mechanisms on earnings management an integrated approach to the companies listed in the index and the LQ - 45 index of companies listed on the JII.

Keywords : managerial ownership, institutional ownership, board size, independent directors, audit committee, integrated earnings management

A. Pendahuluan

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan

mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Menurut Scott (2006) manajemen laba (*earnings mangement*) merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Dalam praktek, sangat wajar apabila para manajer memilih kebijakan-kebijakan tersebut untuk memaksimalkan utilitinya dan nilai pasar perusahaan.

Semakin merebaknya aktivitas manajemen laba telah mendorong berkembangnya perhatian publik terhadap konsep *good corporate governance*. Konsep ini secara definitif sebagai system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar selalu menciptakan nilai tambah untuk semua *stockholder* dan *stakeholder*-nya. Untuk menminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* dalam system pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny (1997) dalam Siswantaya, 2007). *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005). Praktek *earnings management* oleh manajemen dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan pemegang saham.

Penelitian ini mencoba mengexplore lebih dalam tentang berbagai model manajemen laba dengan kasus yang terjadi di pasar modal Indonesia baik yang

tergabung dalam indeks syariah maupun konvensional sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh (*integrated*) mengenai tindakan manajemen laba oleh manajer. Umumnya penelitian-penelitian terdahulu (Midiastuty dan Machfoedz (2003); Veronica dan Bachtiar (2004); Wedari (2004); Boediono (2005); Kusumawati (2005); Veronica dan Utama (2005); Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006); Nasution dan Setiawan (2007); Ujiyantho, Arief dan Pramuka (2007); Herawaty (2008), Nugroho dan Trisnawati (2011), melakukan pengukuran manajemen laba menggunakan pendekatan *aggregate accruals* untuk mengukur adanya tindakan manajemen laba. Pendekatan tersebut berusaha memisahkan total akrual menjadi komponen *non-discretionary accruals* (merupakan komponen akrual diluar kebijakan manajemen) dan *discretionary accruals* (Komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen atau manajer melakukan intervensi dalam proses pelaporan keuangan). Model yang sering digunakan adalah model modified Jones

Model manajemen laba terintegrasi diperkenalkan oleh Leuz, Nanda dan Wysocki (2003). Model ini merupakan gabungan antara nilai-nilai perataan laba dan kebijaksanaan laba yang dilaporkan (*akrual diskresioner*). Model ini kemudian diadopsi oleh Habib (2004) mengenai dampak manajemen laba terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di Jepang. Subekti, Kee dan Ahmad (2008) juga melakukan pendekatan manajemen laba terintegrasi dengan melakukan faktor analisis untuk menentukan nilai manajemen laba. Trisnawati et al (2012) melakukan penelitian manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan terintegrasi yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Proksi manajemen laba riil diukur dengan arus kas operasi abnormal (*abnormal CFO*), biaya produksi abnormal (*abnormal*

Production Costs), dan biaya diskresioner abnormal (*abnormal Discretionary Expenses*). Sedangkan proksi manajemen laba akrual diukur dengan jangka pendek (*short term*) dan jangka panjang (*long term*) akrual diskresioner. Pengukuran terintegrasi memberikan model yang lebih akurat dalam mengukur manajemen laba di pasar modal Indonesia.

Selanjutnya penelitian ini merujuk Leuz, Nanda dan Wysocki (2003), Habib (2004), Subekti, Kee dan Ahmad (2008) dan Trisnawati *et al.*, (2012). Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah mekanisme *corporate governance* meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif mengurangi tindakan manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks LQ-45?
2. Apakah mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi pada perusahaan go publik yang terdaftar pada indeks JII?

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Corporate Governance* dan *Good Corporate Governance*

Organization of Economic Cooperation and Development (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut: “*Corporate governance is the system by which business corporations are directed and*

controlled. The Corporate Governance structure specifies the distribution of the right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders, and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides this structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance". Melvill dalam Sunarto (2003) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan sebuah system guna mengontrol dan mengarahkan perusahaan. Effendi (2009) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu system pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola resiko yang signifikan guna memeuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan asset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang.

Alam (2009) dalam Roodposhti dan Chashimi (2011) menjelaskan peran *good corporate governance* adalah untuk mengurangi perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Peran ini lebih bermanfaat ketika manajer memiliki kesempatan untuk menyimpang dari kepentingan pemegang saham. Sulistyanto (2010) secara definisi *good corporate governance* diartikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan itu menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholdernya*.

Cadbury Committee dalam Effendi (2009) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern

lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Tipe mekanisme yang dapat membantu menyelesaikan konflik antara principal dan agen; dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Mekanisme pertama dengan mekanisme internal antara lain dengan struktur kepemilikan, kompensasi eksekutif, dewan komisaris, dan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan tipe kedua dengan mekanisme eksternal antara lain dengan komisaris independen, kepemilikan publik, dan kualitas audit (Septiyanto, 2012).

2. Manajemen Laba

Scott (2006) mendefinisikan *earnings management* sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is has to expected that they will choose policies so as to maximize their own utility and/on the market value of the firm*” Dari definisi diatas, maka *earnings management* merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimumkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan.

Sulistyanto (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan menaikkan atau menurunkan

laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas dalam jangka panjang.

Manajemen Laba Akrua (*long term accrual model* dan *short term accrual model*)

Short term dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang (Kusuma, 2006). Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara dalam Trisnawati, *et al.* 2012).

Manajemen Laba Riil

Roychowdhury (2006) mendefinisikan laba sebagai berikut “*management actions that deviate from normal business practice, undertaken with the primary objective of meeting certain earnings thresholds*”. Dengan kata lain bahwa campur tangan manajer dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manajer juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba.

Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dan Zarowin, 2010). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*), dan produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Manajemen Laba Terintegrasi

Manajemen laba terintegrasi atau model manajemen laba berbasis *aggregate accruals* merupakan model yang menggunakan komponen-komponen laporan keuangan yang secara langsung dideteksi sebagai objek rekayasa akuntansi. Secara teoritis, akuntansi berbasis akrual mengakibatkan munculnya beberapa komponen non-kas dalam laporan keuangan, misalkan hutang, piutang, biaya dibayar dimuka (*deferred charge*), pendapatan diterima dimuka, biaya cadangan kerugian dan penurunan nilai aktiva lancar, biaya penyusutan (amortisasi, depresiasi dan deplesi) aktiva, dan lain-lain. Atau dengan kata lain, komponen non kas merupakan penyebab munculnya komponen akrual dalam laporan keuangan. Komponen non kas ini tidak akan ada jika perusahaan menggunakan akuntansi berbasis kas (Sulistyanto, 2010).

Komponen non kas atau akrual inilah yang selama ini ditengarai dipakai sebagai obyek permainan manajer ketika mengelola dan mengatur laba yang akan dilaporkannya. Hal ini bisa dilakukan karena manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan mengganti metode dan prinsip akuntansi untuk mencatat komponen-komponen itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya sehingga pengembangan model manajemen

menggunakan komponen-komponen itu relatif dapat diterima karena sejalan dengan akuntansi berbasis akrual. Apalagi mengingat *discretionary accruals* (proksi manajemen laba) merupakan selisih antara total akrual dan *nondiscretionary accruals*, yang merupakan komponen utama laba dalam akuntansi berbasis akrual (Sulistiyanto, 2010)

Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005). Robert Jao (2011) dalam pelaksanaan *corporate governance* kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007) dalam menelitiannya menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et al.*, (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988), Pranata dan Mas'ud (2003) dan Cornett *et al.*, (2006) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H_{1a}: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks LQ-45

H_{1b}: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks JII

McConell dan Servaes (1990), Nesbitt (1994), Smith (1996), Del Guercio dan Hawkins (1999), Hartzell dan Starks (2003) dan Cornertt *et al.* (2006) menemukan adanya bukti tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku *opportunistic* para manajer. Rumusan hipotesis kedua sebagai berikut:

H_{2a}: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks LQ-45.

H_{2b}: Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks JII.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti makin besar ukuran dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H_{3a}: Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks LQ-45.

H_{3b}: Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks JII.

Hasil penelitian Dechow, Patricia, Sloan dan Sweeney (1996), Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou *et al.* (2001), Pratana dan

Machfoedz (2003), dan Xie et al. (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

H_{4a}: Komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks LQ-45.

H_{4b}: Komisaris independen berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks JII.

Veronica dan Bachtar (2004) menemukan bahwa komite audit memiliki hubungan yang signifikan dengan akrual kelolaan perusahaan manufaktur di Indonesia khususnya untuk periode 2001- 2002, artinya kehadiran komite audit secara efektif menghalangi peningkatan manajemen laba di perusahaan tersebut. Wilopo (2004) menganalisis hubungan dewan komisaris independen, komite audit, kinerja perusahaan dan akrual diskresioner. Dari penelitian tersebut dilaporkan bahwa kehadiran komite audit dan dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara negatif praktik manajemen laba di perusahaan. Maka dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H_{5a}: Keberadaan komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks LQ-45.

H_{5b}: Keberadaan komite audit berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan go publik yang tergabung pada indeks JII.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory*. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah perusahaan *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kategori LQ-45 dan JII selama periode 2004-2010, Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2004-2010 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) dan data tersedia lengkap. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi berganda.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berasal dari laporan keuangan auditan perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional (LQ-45) dan indeks syariah (JII) di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2004-2010. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Sampel Perusahaan Konvensional (LQ-45)	
Jumlah perusahaan terdaftar di LQ-45 (2004-2010)	315
Jumlah perusahaan perbankan, asuransi, keuangan	(49)
Jumlah perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurutan	(77)
Jumlah perusahaan yang datanya tidak lengkap	(24)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel LQ-45	165
Sampel Perusahaan Syariah (JII)	
Jumlah perusahaan yang terdaftar di JII selama periode 2004-2010	210
Jumlah perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berurutan	(57)
Jumlah perusahaan yang datanya tidak lengkap	(23)
Outlier	(7)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel JII	123

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	n	Min	Mak	Mean	Std. Deviasi
ITG LQ-45	165	-1,002	0,489	0,041	0,198
ITG JII	123	-0,987	0,772	-0,094	0,332
MGROWN LQ-45	165	0,000	0,883	0,105	0,139
MGROWN JII	123	0,000	0,405	0,086	0,098
INSTOWN LQ-45	165	0,004	0,862	0,509	0,187
INSTOWN JII	123	0,004	0,850	0,543	0,185
BOARDSIZE LQ-45	165	2	11	6,18	2,31
BOARDSIZE JII	123	3	11	6,33	2,06
BOARDINP LQ-45	165	0,00	0,75	35,80	15,15
BOARDINP JII	123	0,00	0,75	35,10	14,82
AUDCOM LQ-45	165	0	1	0,39	0,49
AUDCOM JII	123	0	1	0,46	0,50

Sumber : data sekunder yang diolah

Keterangan :

ITG : Manajemen laba terintegrasi
 MGROWN : kepemilikan manajerial
 INSTOWN : kepemilikan institusional
 BOARSIZE : ukuran dewan komisaris
 BOARDINP : komisaris independen
 AUDCOM : keberadaan komite audit
 LQ-45 : Perusahaan yang terdaftar di indeks konvensional
 JII : Perusahaan yang terdaftar di indeks syariah

Hasil statistik deskriptif dapat diketahui bahwa rata-rata manajemen laba terintegrasi perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional dan syariah adalah sebesar 0,041 dan -0,094. Angka manajemen laba pendekatan terintegrasi untuk perusahaan dalam indeks LQ-45 nilainya positif, hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2004-2010 perusahaan telah melakukan tindakan manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Sedangkan untuk perusahaan syariah bernilai negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode 2004-2010 perusahaan telah melakukan tindakan manajemen laba dengan pola meminimalkan labanya.

Rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan konvensional dan syariah adalah sebesar 10,5 persen dan 8,6 persen. Hal ini menunjukkan rata-rata kepemilikan manajerial perusahaan-perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 dan JII masih rendah dapat diartikan rata-rata kepemilikan manajerial masing-masing perusahaan belum mampu menyeleraskan seluruh pemegang kepentingan, sehingga manajer hanya memikirkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham.

Rata-rata perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional dan syariah memiliki kepemilikan institusional yaitu persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional adalah sebesar 50,9 persen dan 54,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing perusahaan kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak luar. Rata-rata ukuran dewan komisaris yang merupakan jumlah anggota dewan komisaris baik yang berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan adalah sebesar 6 anggota.

Rata-rata komisaris independen adalah persentase anggota komisaris perusahaan yang berasal dari pihak luar (bukan manajemen dan pemilik) adalah sebesar 35,80 persen untuk indeks konvensional dan 35,10 persen untuk indeks syariah, sesuai dengan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-315/BEJ/06-2000, bahwa emiten sekurang-kurangnya harus memiliki 30 persen komisaris independen dari seluruh jumlah anggota komisaris (www.bapepam.com). Keberadaan komite audit di perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional dan syariah adalah 0,39 dan 0,46.

Hasil yang diperoleh dari penelitian dan setelah melalui tahapan proses pengolahan data diperoleh hasilnya, yang kemudian dapat diimplementasikan dalam bentuk analisis sebagai berikut:

Tabel 3. Regresi Linier Berganda

Model	LQ-45			JII		
	Koefisien	t	Sig	Koefisien	t	Sig
Konstanta	0,262	3,126	0,002	-0,281	-1,494	0,138
MGROWN	-0,044	-0,370	0,712	0,363	1,142	0,256
INSTOWN	-0,080	-0,946	0,346	0,203	1,200	0,232
BOARSIZE	-0,007	-1,084	0,280	0,030	2,018	0,046
BOARDINP	-0,002	-2,410	0,017	-0,415	-2,032	0,044
AUDCOM	-0,112	-3,589	0,000	0,004	0,059	0,953
F	4,583		0,001	2,364		0,044
R	0,355			0,303		
R ²	0,126			0,092		
Adj R ²	0,098			0,053		

Sumber : data sekunder yang diolah

Hasil perhitungan regresi untuk perusahaan dalam indeks konvensional (LQ-45) diperoleh nilai R^2 sama dengan 0,126 yang berarti bahwa 12,6 persen variabel manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit, sisanya 87,4 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi. Hasil regresi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap tindakan mengurangi manajemen laba pendekatan terintegrasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks konvensional (LQ-45) diperoleh nilai F sebesar 4,583 dengan tingkat signifikansi 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 berarti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks konvensional adalah fit.

Hasil perhitungan regresi untuk perusahaan dalam indeks syariah (JII) diperoleh nilai R^2 sama dengan 0,092 yang berarti bahwa 9,2 persen variabel manajemen laba dengan pendekatan terintegrasi dapat dijelaskan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit, sisanya 91,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi. Hasil regresi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit terhadap tindakan mengurangi manajemen laba pendekatan terintegrasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks syariah (JII) diperoleh nilai $F = 2,364$ dengan tingkat signifikansi 0,044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0,05 berarti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa model penelitian untuk perusahaan yang terdaftar dalam indeks syariah (JII) adalah fit.

1. Pengujian Hipotesis 1a dan 1b

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel kepemilikan manajerial pada perusahaan yang terdaftar indeks LQ-45 memiliki koefisien standar regresi -0,031 dengan tingkat signifikan 0,712 jauh lebih besar 0,05 berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi, sehingga **hipotesis 1a** yang diajukan **tidak didukung**. Hasil penelitian ini tidak sesuai penelitian Robert Jao (2011) dalam pelaksanaan *corporate governance* kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ujiyantho dan Pramuka (2007), Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et*

al., (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988), Pranata dan Mas'ud (2003) dan Cornett *et al.*, (2006) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

Sama halnya dengan kepemilikan manajerial pada perusahaan yang terdaftar indeks JII memiliki koefisien standar regresi 0,107 dengan tingkat signifikan 0,256 jauh lebih besar 0,05 berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi, sehingga **hipotesis 1b tidak didukung**. Sesuai dengan penelitian Praditia dan Marsono (2010) kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik kepentingan yang timbul dari hubungan keagenan antara manajemen dengan pemegang saham. Maruf (2006), Sriwedari (2012), Isnanta (2007) penelitian mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengujian Hipotesis 2a dan 2b

Variabel kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar indeks LQ-45 memiliki koefisien standar regresi -0,076 dengan tingkat signifikan 0,346 jauh lebih besar 0,05 berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi dan **hipotesis 2a tidak didukung**. Hasil penelitian ini tidak mendukung Shah, *et al.* (2009) dalam Natalia dan Laksono (2013), Nurleni (2011) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional pada perusahaan yang terdaftar indeks syariah (JII) memiliki koefisien standar regresi 0,113 dengan tingkat signifikan 0,232 lebih besar 0,05 artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi dan **hipotesis 2b tidak didukung**. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Jensen dan Meckling (1976), Warfield *et al.*, (1995), Dhaliwal *et al.*, (1982), Morck *et al.*, (1988) dan Pranata dan Mas'ud (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Uchjiyanto dan Pramuka (2007) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengujian Hipotesis 3a dan 3b

Variabel ukuran dewan komisaris pada perusahaan yang terdaftar indeks LQ-45 memiliki koefisien regresi -0,083 memiliki tingkat signifikan 0,280 lebih besar 0,05 artinya ukuran dewan komisari tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba terintegrasi dan **hipotesis 3a tidak didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan Wijayanti (2009), Veronica dan Utama (2005) Istanta (2008), Uchjiyanto dan Pramuka (2007) dan Nurleni (2011) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berlawanan dengan Xie, Davidson, Dadalt (2003), Yu (2006), Zhou dan Chen (2004) dan Chtourou *et al* (2001) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan, yang ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan.

Variabel ukuran dewan komisaris pada perusahaan yang terdaftar indeks JII memiliki koefisien regresi 0,185 memiliki tingkat signifikan 0,046 lebih kecil 0,05 artinya dewan komisari berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba terintegrasi dan hipotesis **didukung**. Hasil penelitian ini mendukung Robert Jao (2011) yang membuktikan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi (Jennings 2004a; 2004b; 2005a; Oliver, 2004) serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Cohen, *et al.* 2004; Jennings 2005b).

4. Pengujian Hipotesis 4a dan 4b

Variabel komisaris independen pada perusahaan yang terdaftar indeks konvensional (LQ-45) memiliki koefisien regresi -0,188 tingkat signifikan 0,017 lebih kecil dari 0,05 artinya komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi dan **hipotesis 4a** terbukti kebenarannya atau **didukung**. Demikian juga untuk perusahaan indeks JII, diperoleh koefisien regresi -0,185 tingkat signifikannya 0,044 lebih kecil 0,05 dan **hipotesis 4b didukung**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Dechow *et al.*, (1996), Klein (2002), Chtourou *et al.*, (2001), Xie *et al.*, (2003) dan Cornett *et al.*, (2006) Robert Jao (2011) dan Roodpashti dan

Chashmi (2011) menemukan adanya pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. Pengujian Hipotesis 5a dan 5b

Variabel keberadaan komite audit pada perusahaan yang terdaftar indeks LQ-45 memiliki koefisien regresi -0,277 tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba terintegrasi dan **hipotesis 5a didukung**. Sesuai dengan penelitian Xie, Davidson, Dadalt (2003), Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), dan Wilopo (2004), yang kesemuanya menyatakan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan. Adanya komite audit meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Komite audit akan menghambat keleluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa semakin tinggi ukuran komite audit maka semakin rendah kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba.

Variabel keberadaan komite audit pada perusahaan yang terdaftar indeks syariah (JII) memiliki koefisien regresi 0,005 tingkat signifikan 0,953 jauh lebih besar dari 0,05 berarti keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba terintegrasi dan **hipotesis 5b tidak didukung**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Veronica dan Utama (2005), Siswantaya (2007) bahwa komite audit mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini berarti mekanisme pembentukan komite audit gagal membatasi praktik manajemen laba.

Secara keseluruhan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit secara serentak atau bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan mengurangi manajemen laba pendekatan terintegrasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks konvensional (LQ-45) dan syariah (JII). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Trisnawati (2009) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu 80 JII dan 39 LQ-45 selama periode 2004-2007, hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* belum seluruhnya efektif mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di indeks konvensional maupun indeks syariah di Indonesia.

E. PENUTUP

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi pada indeks LQ-45 dan JII. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi pada indeks LQ-45 dan JII. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba terintegrasi pada indeks LQ-45, namun berpengaruh positif pada indeks JII. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pendekatan terintegrasi pada indeks LQ-45 dan JII. Keberadaan komite audit

berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba terintegrasi pada indeks LQ-45, namun tidak berpengaruh pada indeks JII. Secara bersama-sama mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pendekatan terintegrasi pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ-45 dan perusahaan yang terdaftar di indeks JII.

Disarankan pada para investor dan kreditur tidak hanya terfokus pada informasi laba karena adanya komponen akrual yang dapat diatur dengan menggunakan pertimbangan manajer untuk kepentingan pribadi. Perlu memperhatikan informasi dan keuangan yaitu pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan tersebut dalam pengambilan keputusan. Penelitian mendatang perlu menyempurnakan model ini dikaitkan dengan relevansi informasi akuntansi. Selain itu *explanasi power* setiap model perlu diuji lebih lanjut sehingga menghasilkan nilai manajemen laba yang paling tepat untuk kondisi pasar modal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ashiq, Chen Tai-Yuan dan Radhakrishnan, Suresh. 2007. "Corporate Dsiclosures by family firms". *Journal of Accounting and Economics* . pp 1 - 70 .
- Almalia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ". Universitas Trisakti. *Jakarta. Proceeding Seminar Nasional*.
- Akbar, Taufiq. 2011. "Dampak Kualitas Pengungkapan terhadap Manajemen Laba: Pengujian Perusahaan Penerima Annual Report Award", *Rangkuman Skripsi*, Perbanas Surabaya.
- Baharuddin I, Satyanugraha H. 2008. "Praktek Earning management perusahaan Publik Indonesia". *Jurnal manajemen dan Akuntansi*, Volume 10 No.2. Agustus 2008, Hlm 69-80.
- Bhuiyan, Md Hamid Ullah and P.K Biswas. 2007. "Corporate Governance And Reporting: An Emperical Study of the Listed Companies In Bangladesh". *Journal Of Business Studies*. Vol. XXVIII. No. 1. www.ssrn.com.

- Effendi, A. Muh., 2009, *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implikasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Healy, Paul M. and J.M. Wahlen. 1999. "A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting". *Accounting Horizons* 13, p. 365-383.
- Khomsyiah. 2003. "Hubungan *Corporate Governance* dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Mahmudi. 2001. "Manajemen Laba (*Earning Management*) : Sebuah Tinjauan Etika Akuntansi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 3:2, hlm. 395-402
- Richardson V.J. 1998, Information Asymetry and Earning Management Some Evidence, <http://www.ssrn.com>.
- Roodposhti, F. Rahnamay & Chashmi, S. A. Nabavi. Juni 2011, "The impact of corporate governance mechanisms on earnings management", *African Journal of Business Management*, Vol. 5(11), pp. 4143-4151
- Scott, William R. 2006, *Financial Accounting Theory*, 2th., Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada, Inc
- Subekti I, Kee PL, dan Ahmad Z. 2010. "The effect of integrated earnings management on the value Relevance of earnings and book value of equity". *Kumpulan artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*, Purwokerto.
- Sulistyanto, H. Sri, 2010, *Manajemen Laba dalam Teori dan Model Empiris*, Jakarta: Grasindo.
- Sunarto, 2003, "Corporate Governance da Kinerja Saham", *Fokus Ekonomi*, Vol 2, No 3, pp 240-257.
- Trisnawati, Rina dan Nugroho S.P. 2011. "Accrual Earnings Management Practices: The Comparative Studies Between Shariah Index And Conventional Index In Indonesian Stock Exchange", *PROCEEDINGS, Malaysia-Indonesia International Conference in Economics, Management and Accounting (MIICEMA)*, October 13th-14th ,Bengkulu, Indonesia
- _____, Wisadi, Sasongko 2012. PENGUKURAN MANAJEMEN LABA: PENDEKATAN TERINTEGRASI ((Studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010)
- Wysocki, D.P.; Nanda, D.; Leuz, C. 2002. "Investor Protection and Earnings Management: An International Comparison", *Journal of Financial Economics*, 69, 505-527.